

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah bentuk karya seni yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk yaitu puisi, prosa, maupun drama. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Karya sastra sendiri erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Setiap karya sastra memiliki nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai moral, sosial dan budaya. Karya sastra sebagai bentuk imajinatif pengarang dapat membangkitkan pesona bahasa yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Karya sastra sendiri merupakan karya seni yang berisi ungkapan perasaan manusia yang dirasakan kemudian dicerminkan ke dalam bentuk karya nya.

Alasan peneliti memilih penelitian sastra yaitu sebagai berikut. *Pertama*, karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan sosial. *Kedua*, sastra merupakan hal yang menarik untuk dipelajari karena kebanyakan sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat. *Ketiga*, peneliti ingin mendapatkan pengalaman dalam menganalisis karya sastra yang berupa novel untuk mengetahui citraan yang berhubungan dengan indera tubuh manusia yang terdapat di dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Kata novel berasal dari bahasa Itali (*novella*) yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel adalah cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di atas lembaran kertas yang bisa dibawa kemana-mana sembarang waktu. Ia bisa dibaca kapan saja dan dalam situasi yang sama sekali ditentukan oleh pembaca. Novel seperti

halnya bentuk prosa yang lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti tema, latar, penokohan, alur atau plot, dan kepaduan. Novel adalah cerita, dan cerita digemari manusia sejak kecil dan tiap kali manusia senang pada cerita, entah faktual atau gurauan, atau sekedar ilustrasi maupun percakapan. Bahasa novel juga denotatif, tingkat kepadatan dan makna gandanya sedikit. Jadi, novel mudah dibaca dan dicerna. Novel juga gampang menimbulkan sikap penasaran bagi pembacanya.

Novel *40 Hari* karya Ade Igama adalah novel yang bergenre horor, yang dimana novel ini mengisahkan tentang percintaan antara seorang gadis dan pria yang Natasha dan Abdi yang berencana akan menikah namun dilawan oleh takdir. Abdi meninggal dunia akibat sebuah kecelakaan maut yang menimpanya pada saat menjelang hari bahagia pernikahan mereka, dengan rasa tidak ikhlas di hati Natasha ia begitu menyiksa dirinya setelah kepergian Abdi. Semenjak kecelakaan itu ia tidak pernah makan dan mandi seperti manusia normal pada umumnya, bahkan yang ia membuat keluarga dan sahabatnya merasa khaatir karena sering pergi meninggalkan rumah dan melakukan aksi bunuh diri. Hal tersebut membuat sahabatnya yang bernama Febi merasa iba dengan kondisi yang dialami Natasha sehingga ia mengakses sebuah aplikasi yang dapat mendeteksi keberadaan makhluk halus sehingga hal tersebut membuat Natasha bergantung hidup di dunia teknologi asalkan dapat melihat kekasihnya, tanpa ia sadari bahwa secanggih apapun teknologi tidak akan mampu melawan takdir yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Alasan peneliti memilih novel *40 Hari* karya Ade Igama ini sebagai objek kajian yaitu adanya ketertarikan peneliti dari cerita yang disajikan oleh pengarang. *Pertama*, novel ini mengisahkan tentang bagaimana kepercayaan dalam kehidupan masyarakat mengenai kematian seseorang yang masih dipercayai hingga saat ini, bahwa arwah dari seseorang yang sudah meninggal dunia masih berada di bumi selama 40 hari setelah kematiannya. *Kedua*, keunikan dari pengarang dalam penyusunan cerita dibuat sedemikian rupa yaitu mengaitkan hal mistis dengan teknologi canggih yang diciptakan oleh manusia

yaitu, ketika pengarang menceritakan ke dalam novel adanya teknologi canggih berupa ponsel yang dapat mengakses suatu aplikasi yang mampu dipergunakan untuk melihat makhluk halus. *Ketiga*, dikarang dengan menghadirkan daya khayal yang tinggi yang dapat memberikan gambaran terhadap pembaca akan kejadian yang terjadi di dalam cerita tersebut, sehingga pembaca dapat berfikir serta membayangkan apa yang terjadi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Pradopo yang mengemukakan mengenai citraan dalam karya sastra. Alasan peneliti menggunakan teori Pradopo yaitu karena sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian ini yang membagi citraan ke dalam tujuh jenis, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, citraan penciuman, *pencecapan* dan pemikiran”. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi citraan ke dalam tiga jenis citraan saja yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran dan citraan gerak. Dalam hal ini, yang menjadi alasan peneliti untuk membatasi permasalahan ke dalam tiga jenis citraan tersebut yaitu karena setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan tiga jenis citraan yang digunakan pengarang dalam novel *40 Hari* ini. adapun citraan yang terdapat dalam novel ini yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran dan citraan gerak. Maka dari itu, citraan tersebut dapat dikatakan citraan yang paling umum terjadi untuk merangsang daya khayal terkait dengan indera tubuh ketika membaca atau novel. Namun, pembaca sering kali tidak menyadari ketika imajinasinya membayangkan hal tersebut bahwa ada indera yang terdapat dalam tubuh yang mendapat rangsangan. Jadi, ketiga citraan tersebut merupakan citraan yang paling sering digunakan sastrawan untuk mengangkat imajinasi pembaca agar apa yang dihayati dapat dipahami dengan baik.

Citraan (imaji) bisa muncul pada diri seseorang apabila seseorang mau memikirkan dan mengimajinasikan sesuatu yang dibacanya melalui perasaan. Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Altenbernd (Pradopo

(2018:88) mengemukakan bahwa “citraan merupakan gambaran-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya”. Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam teks kesastraan, kita sering merasakan indera ikut terangsang atau terbangkitkan seolah-olah ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam teks tersebut. Tentu saja kita tidak melihat dan mendengar dengan telinga dan mata telanjang, melainkan melihat dan mendengar secara imajinatif. Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra tersebut sebagai citraan.

Citraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Ia dapat dipergunakan untuk mengonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dengan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Adanya tanggapan indera imajinasi, pembaca akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan. Citraan memberikan kemudahan bagi pembaca. Ia merupakan sarana untuk memahami karya sekaligus merupakan gaya untuk memperindah penuturan. Ketepatan pemilihan bentuk citraan tertentu yang sesuai berarti pula ketepatan bentuk pengungkapan bahasa. Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca.

Alasan peneliti memilih citraan sebagai fokus utama dalam penelitian ini yaitu. *Pertama*, untuk membangkitkan fungsi indera-indera yang terdapat dalam tubuh. *Kedua*, untuk menyadarkan kita bahwa selama kita melihat, mendengar dan melibatkan indera lainnya kita akan merasakan adanya rangsangan, karena seringkali ketika kita melihat, mendengarkan maupun memikirkan suatu hal, kita hanya fokus terhadap apa yang kita lihat, dengarkan dan pikirkan saja tanpa menyadari bahwa indera yang terdapat di dalam tubuh kita ikut bekerja. *Ketiga*, karena citraan ini merupakan hal yang dimiliki oleh masing-masing manusia tergantung keadaan tubuh mereka maka dari itu akan ada perbedaan yang akan dirasakan. Hal tersebut membuat citraan ini menarik

untuk dikaji, dari adanya perbedaan persepsi itu kita dapat mengetahui sejauh mana indera masing-masing pembaca dapat berfungsi.

Kajian stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra, stilistika sebagai bagian ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Endraswara (2013:71) “secara etimologis *stylistics* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra”. Kajian stilistika sebagai bahasa khas sastra, akan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa komunikasi sehari-hari. Kajian stilistika adalah bahasa yang telah dicipta dan bahkan direkayasa untuk mewakili ide sastrawan. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra akan menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa. Semakin pandai pemanfaatan stilistika si pengarang, karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa.

Alasan peneliti memilih kajian stilistika yaitu karena titik berat kajian stilistika itu sendiri memang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, maka dari itu citraan termasuk ke dalam objek kajian stilistika karena penggunaan bahasa yang terdapat dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama ini mengungkapkan bagaimana citraan atau gambaran pemikiran itu dilukiskan dengan kata-kata yang digunakan pengarang untuk membangkitkan suatu gambaran pikiran kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan, contohnya pada citraan penglihatan yang dihadirkan penulis dalam memunculkan sosok makhluk halus yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, citraan pendengaran yang tidak dapat mendengar bunyi-bunyi secara langsung, dan otak yang ikut berpikir ketika membayangkan peristiwa yang terjadi.

Penelitian mengenai citraan dalam sebuah novel dapat menjadi bahan ajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian terhadap novel terdapat di Sekolah Menengah Akhir (SMA) pada kelas XII/genap, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.8 dengan Kompetensi Inti (KI) 3.8.1 dan Kompetensi Inti (KI) 3.8.2. Dalam ketentuan K.I dan K.D di jenjang pendidikan SMA, melalui penelitian ini siswa dapat memahami fungsi dan kedudukan citraan yang digunakan pengarang dan dituangkan ke dalam novel yaitu ketika pengarang berusaha membangkitkan daya khayal pembaca melalui kata-kata nya kepada pembaca pada saat membaca novel dan indera tubuh yang mendapat rangsangan ketika memahami novel yang dibaca. Selain itu siswa mendapat pemahaman bahwasanya citraan memiliki keterkaitan erat dengan indera tubuh manusia yang dimana kejadian-kejadian yang terdapat dalam cerita dapat digambarkan pembaca melalui imajinasinya kemudian indera yang dimiliki tubuh mendapat rangsangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian sastra yang menganalisis salah satu bentuk karya sastra berupa novel. Novel yang akan dianalisis yaitu novel *40 Hari* karya Ade Igama. Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui citraan yang terdapat dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian stilistika yang dimana kajian stilistika merupakan kajian yang menganalisis penggunaan bahasa termasuk citraan yang terdapat dalam karya sastra.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah Citraan dalam Novel *40 Hari* karya Ade Igama?”, fokus penelitian tersebut dibatasi dalam pembatasan sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah citraan penglihatan dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama?
2. Bagaimanakah citraan pendengaran dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama?
3. Bagaimanakah citraan gerak dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama?

4. Bagaimanakah citraan perabaan dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama?
5. Bagaimanakah citraan penciuman dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama?
6. Bagaimanakah citraan pencecapan dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah “mendeskripsikan pencitraan dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama”. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan citraan penglihatan dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama.
2. Mendeskripsikan citraan pendengaran dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama.
3. Mendeskripsikan citraan gerak dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama.
4. Mendeskripsikan citraan perabaan dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama.
5. Mendeskripsikan citraan penciuman dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama.
6. Mendeskripsikan citraan pencecapan dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pandangan pemikiran berupa konsep atau teori di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal tersebut dikhususkan pada kajian sastra, terutama sastra yang berbentuk novel dan dalam penerapan teori sastra, pemahaman tentang sastra dan menentukan pencitraan yang terkandung dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat terutama pembaca tentang manfaat yang diperoleh dari sebuah novel, salah satunya novel *40 Hari* karya Ade Igama dan juga dapat menambah wawasan bagi pembaca agar mengetahui citraan yang terdapat dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama kajian stilistika agar dapat diambil nilai-nilai

positif yang terdapat dalam novel tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan terhadap penulis ke tahap penelitian serta dapat menambah wawasan dalam memasuki dunia pendidikan di masa yang akan datang, dan diharapkan bahwa dengan adanya novel juga mampu dimanfaatkan sebagai penanaman nilai-nilai.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai suatu citra dalam sebuah novel atau karya sastra lainnya terutama bagi mahasiswa IKIP PGRI PONTIANAK.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan akan menyadarkan peserta didik akan adanya karya sastra yang dapat membangkitkan indera manusia, khususnya karya sastra yang berupa novel. Hal ini diharapkan agar siswa lebih mendalami pembelajaran yang berkaitan dengan sastra guna memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan novel itu sendiri.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Rumusan ruang lingkup penelitian sangat diperlukan dalam penelitian untuk mendapat batasan yang jelas dalam penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini yang mencakupi seputar pembahasan yang sesuai dengan bagian-bagian tertentu. Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kesamaan persepsi antara maksud peneliti dan pembaca dalam hal ini pada suatu makna kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya salah penafsiran terhadap makna kata dalam penelitian. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Citraan

Citraan merupakan gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa menggambarannya. Sedangkan gambaran pikiran disebut citra atau imaji. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, dan daerah otak yang bersangkutan,

2. Novel

Novel adalah sebuah karya sastra yang merupakan cerita fiktif yang sifatnya fiksi dan berusaha untuk menggambarkan kehidupan tokohnya melalui latar.

3. Kajian Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra, stilistika sebagai bagian ilmu sastra, ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan.

4. Citraan penglihatan

Citraan penglihatan merupakan citraan yang paling sering digunakan yang merangsang indera penglihatan. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah terlihat.

5. Citraan pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

6. Citraan gerak

Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak.

7. Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang berhubungan dengan apa yang dapat dirasakan oleh kulit.

8. Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan indera penciuman untuk dapat mencium aroma tertentu.

9. Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan adalah citraan yang berhubungan dengan indera perasa yaitu lidah mengenai rasa-rasa tertentu.